

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,33, dengan rata-rata sebesar 0,1031 dan standar deviasi sebesar 0,06284. Berdasarkan hasil analisis data, termasuk dalam kategori cukup, karena berada pada rentang nilai $0,07168 \leq X1 < 0,13452$. Dengan demikian, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2021-2024 dapat dikatakan berada dalam kondisi yang cukup baik dan layak dipertimbangkan sebagai salah satu sektor investasi, terutama bagi investor yang mencari perusahaan dengan kinerja keuangan di atas rata-rata.
2. Likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, memiliki nilai minimum 0,74 dan maksimum 9,95, dengan rata-rata sebesar 2,7717 dan standar deviasi sebesar 1,72780. Berdasarkan hasil analisis data, termasuk dalam kategori cukup, karena berada pada rentang nilai $1,9078 \leq X2 < 3,6356$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2021-2024 secara umum cukup baik.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kestabilan keuangan yang penting untuk menjamin kelangsungan operasional jangka pendek, sekaligus menjadi pertimbangan penting bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan keuangan.

3. *Leverage* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, memiliki nilai minimum 0,06 dan maksimum 2,14, dengan rata-rata sebesar 0,6903 dan standar deviasi sebesar 0,48792. Berdasarkan hasil analisis data, termasuk dalam kategori cukup, karena berada pada rentang nilai $0,44634 \leq X_3 < 0,93426$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2021–2024, sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki struktur permodalan yang stabil dan relatif aman, sehingga mencerminkan tingkat kesehatan keuangan yang baik dan menjadi salah satu indikator positif bagi investor maupun manajemen perusahaan.
4. Penghindaran Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, memiliki nilai minimum 0,17 dan maksimum 0,26, dengan rata-rata sebesar 0,6903 dan standar deviasi sebesar 0,48792. Berdasarkan hasil analisis data, termasuk dalam kategori cukup, karena berada pada rentang nilai $0,20565 \leq Y < 0,22635$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2021–2024 menunjukkan indikasi penghindaran pajak dalam tingkat yang moderat dan cenderung konsisten, yang perlu menjadi perhatian baik oleh otoritas pajak maupun oleh pihak investor dalam menilai kepatuhan fiskal dan tata kelola perusahaan.

5. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,947 ($> 0,05$) dan t-hitung sebesar -0,067 ($< t$ -tabel 1,98729). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.
6. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi sebesar 0,875 ($> 0,05$) dan t-hitung sebesar 0,158 ($< t$ -tabel 1,98729) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak berperan penting dalam praktik penghindaran pajak.
7. Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,025 ($< 0,05$) dan t-hitung sebesar 2,289 ($> t$ -tabel 1,98729). Artinya, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena beban bunga atas utang dapat mengurangi laba kena pajak.
8. Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat pada f-hitung sebesar 3,023 $>$ f-tabel 2,71 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 $<$ 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi dalam praktik penghindaran pajak perusahaan.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 6,3% menunjukkan bahwa

ketiga variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 6,3%, sedangkan 93,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk pihak terkait :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan di sektor makanan dan minuman disarankan untuk lebih bijak dalam menyusun struktur keuangan, terutama dalam penggunaan utang. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi cenderung menggunakan beban bunga sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak. Meskipun secara hukum hal ini diperbolehkan, perusahaan tetap perlu menjaga etika dan transparansi dalam pelaporan pajak agar tidak menimbulkan risiko hukum atau penurunan reputasi.

Selain itu, perusahaan perlu mengelola likuiditas dan profitabilitas secara efisien, meskipun kedua variabel ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini. Pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan fleksibilitas dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam perencanaan pajak yang sah dan tidak merugikan negara.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sehingga, peneliti menyarankan

agar penelitian selanjutnya dapat memperluas model dengan menambahkan variabel lain yang juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), intensitas aset tetap, dan pertumbuhan perusahaan. Variabel-variabel tersebut dinilai penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait strategi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Penelitian juga dapat memperluas cakupan sektor industri agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Dengan begitu, penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi literatur akademik maupun bagi pengambilan kebijakan perpajakan di Indonesia.